

## EDITORIAL

Jurnal Stulos kali ini muncul dengan tema pendidikan, tentunya fokus Kristen. Ada banyak ahli yang diharapkan menyumbang tulisan, tetapi sangat sedikit yang mengirimkan. Ada juga yang menyanggupi namun tidak menyelesaikan revisi dalam batas waktu.

Namun ada suatu keberanian besar yang diminta kepada redaksi Stulos untuk memberi *previllage* bagi Jurusan Pendidikan Kristen untuk memunculkan tema-tema akademis dan praktis pada isu-isu kekinian.

Kita tahu bahwa program pendidikan Kristen sekarang (dulu lebih merujuk jurusan) sangat bergantung pada data dan pengetahuan luar non teologis agar dapat menjangkau apa yang disebut “*marketplace*”. Kajian bernuansa ‘sekular’ ini kebanyakan diselidiki, bukan lagi berdasarkan ilmu teologi, sebagai “induk” yang melahirkannya. Ini diduga agar dapat diterima oleh pasar sekolahan Kristen yang sangat dikuasai pola pikir naturalisme dan cara hidup pragmatisme. Saya kira hal ini dialami di seluruh dunia injili, mereka ramai-ramai mengencerkan isi teologis dalam program Pendidikan Kristen, khususnya seminari.

Naturalisme adalah suatu pandangan hidup yang berpusat pada alam yang kelihatan, yang mengukur kehidupan ini secara tertutup dialami saja. Seringkali kita tidak sadar bahwa sifat naturalisme adalah suatu pandangan dunia, yang secara paradigmatis berlawanan terhadap pandangan hidup Kristen. Pandangan dunia Teisme Kristen yang berpola pikir supranaturalistik alkitabiah sedangkan pola pikir Naturalisme berdampingan dengan pandangan dunia Deisme, yang menyingkirkan Allah jauh di atas dunia nyata. Tentunya, tanpa disadari pelayanan injili sekarang lebih menekankan apa yang disebut oleh David Wells sebagai “deisme terapeutik,” telah membuai mentalitas manusia dengan tujuan pendidikan ala kesuksesan Kristen.

Demikianlah para penulis sudah melihat era ini sebagai sesuatu yang harus dihadapi dan ditanggapi. Dr. Tan Giok Lie melihat pentingnya kolaborasi Pendidikan Kristen. Mungkin beliau ingin menyatukan

paradigma-paradigma ilmu pengetahuan yang tanpa disadari berkonflik secara ideologis (dalam isme-ismenya). Tidak jelas apakah proyek kolaborasi ini diarahkan kepada pendidik atau konsep pendidikan.

Jika penulis mengarahkan dasar pijak teoritisnya pada Thomas Kuhn (yang dikutip), mengngat adanya pergeseran paradigma ilmu pengetahuan, dari tekanan positivisme dari modernis pada naturalisme dari pascamodernis, maka proyek kolaborasi ini diarahkan pada konsep-konsep pendidikan yang bersifat ideologis tersebut. Atau kolaborasi antar antar pendidik Kristen yang dan pendidik non Kristen yang berpandangan anti Kristen.

Di sini, isu kedua bisa saja karena ahli pendidikan dan para praktisi pendidikan Kristen di seminari harus terbuka pada pemikiran orang lain secara peradaban dan kemanusiaan. Tetapi kalau isi kedua, yaitu konsepnya yang hendak dipadukan menjadi semacam sintesa untuk menghasilkan suatu yang campuran, kecuali pendidikan Kristen mau berkompromi dengan dunia. Hal ini mengingat pandangan dunia apapun secara ontologis, epistemologis, aksiologis itu saling bersaing merebut pengaruh pada manusia di dunia. ada kemungkinan, keunikan Pendidikan Kristen, suatu hari akan lenyap juga.

Seorang praktisi pendidikan di Universitas Kristen, Rekan Mulyo Kadarmanto, melihat lebih kekinian sekali mengenai kemunculan revolusi pendidikan canggih berdasarkan kemajuan teknologi digital yang disebut “revolusi pendidikan 4.0”. Teknologi ini lapangan pendidikan menghasilkan pendekatan baru dalam mengajar-belajar di sekolah dengan sebutan “heutagogi”. Pendekatan heutagogi 4.0. ini sedang melampaui pendekatan andragodi 3.0 dan andragogi 2.0 yang dianggap sudah ketinggalan zaman, apalagi pendekatan pedagogi 1.0 harus ditinggalkan, karena kurang manusiawi.

Ini suatu yang berkah sekaligus kutuk bagi pendidikan secara umum, termasuk pendidikan Kristen. Malangnya, bagi dosen dan pembelajar “penyusu” yang pasif di sekolah, berkahnya adalah adanya kebebasan dan kemandirian dalam memperoleh ilmu. Kedua pihak harus berlomba belajar dan belajar bersama dengan teknologi tersebut. Singkatnya, andragogi yang mengutamakan kemanusiaan dewasa harus digantikan kemandirian belajar dengan bantuan teknologi web 4.0.

Di sinilah rekan Mulyo melihat, betapa pentingnya para dosen mengantisipasi situasi era ini dalam mengajar dan belajar. Walau ada sisi negatif, misalnya plagiatisme aktif akan marak karena teksbook ditinggalkan dan melihat barang jadi di internet bisa lebih cepat dan leluasa, serta mandiri dalam pengetahuan karena tinggal menggunakan *search engine* pada internet. Namun demikian, rekan Mulyo melihatnya dari perspektif pandang teologis, khususnya adalah doktrinal sehingga tidak terlalu melenceng dari pendidikan Kristen. Meskipun masih dapat menggunakan secara intensif data-data situasi di luar Kristen.

Saya sendiri menambahkan satu tulisan, walaupun bukan terkategori ahli pendidikan Kristen. Namun sebagai seorang praktisi pendidikan di seminari melihat secara kritis slogan “Yesus Guru Agung,” yang selama ini telah menjadi jargon yang tanpa isi lagi dalam pembicaraannya. Ini hanya soal Yesus sebagai idola bagi murid-murid dan guru-guru dalam prodi ini, yang sedang ngefans pada Yesus, Sang Guru.

Memang benar, Yesus adalah Guru yang agung dalam perspektif kristologi Injili. Dari sini, setidaknya para teolog Asia dapat melihat tema Yesus sebagai Guru dapat dikerjakan dalam suara kenabian Asia. Hal ini mengingat Guru dalam konteks Indonesia adalah seorang yang dihormati peran dan tugasnya, yaitu “Yang digugu dan ditiru”. Terus terang saya melihat, orang Barat tidak melihat keguruan Yesus sebagai suatu yang patut dirumuskan dengan besar. Mereka menilai banyak topik kristologis kritis mengenai: ketuhanan-Nya, kemesiasanNya (sebagai Raja, Imam, Nabi); kemanusiaan-Nya, keilahian-Nya dll. Padahal tema keguruan Yesus sangat marak di dalam Injil-Injil.

Namun sayangnya, ahli Pendidikan Kristen Injili menjadikan Keagungan Yesus hanya sebatas manusia. Dia Agung berdasar pada penilaian ilmu pedagogi dan didaktika untuk menjadikanNya pola teladan dalam profesionalisme dan kompetensi guru kelas masa kini. Hal itulah yang coba dikritik oleh penulis dengan melihat ada perspektif wawasan dunia lain seperti: pragmatisme, fenomenalisme, sekularisme, dan naturalisme dalam pencetusan slogan “Yesus Guru Agung”. Kita berpendapat Yesus sebagai guru pendidik (master dan discipleship dalam

kehidupan) bukan guru pengajar (guru dan studentship dalam kelas)

Akhirnya, ada beberapa buku yang ditinjau oleh rekan-rekan: Viyane, Yogi, dan Johan. Khususnya Viyane seorang kandidat SPdk (sedang masa praktek) melihat langsung mengenai situasi belajar-mengajar di dalam kelas dari buku *Kingdom Living in Your Classroom*. Secara keseluruhan buku ini menekankan faktor Kerajaan Allah di dalam proses kelas-kelas kita. Di sini faktor anugerah keselamatan dipanggil lagi untuk dipikirkan secara serius oleh para pendidik dan pelajar pendidikan Kristen, khususnya mengingat faktor pragmatisme pendidikan yang begitu kental. Kemudian rekan Yogi Liao S.Th memperluas pandangan kita dengan menjamah pergumulan Pendidikan Kristen di tengah-tengah kondisi pluralisme agama, khususnya di Asia. Berdasarkan sudut pandang injili, beliau menyoroti prinsip-prinsip ekumenis buku tersebut. Dengan perspektif injilinya berusaha melihatnya secara lembut, namun penuh komitmen atas buku terjemahan berjudul *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, yang disebutnya sebagai ‘Pluralisme Agama sebagai tantangan bagi Pendidikan Kristen.’ Terakhir Rekan Johan Setiawan, MCM., meninjau buku *Sisi Gelap Kepimpinan Kristen*. Walaupun agak lama, tetapi masih dapat menarik perhatian pembaca, yang berminat dalam kependidikan dan kepemimpinan. Dari sana kita dapat mengambil pelajaran untuk berhati-hati dengan faktor sisi gelap pelayanan kita dalam memimpin. Menurutnya, bisa belajar secara positif dari contoh-contoh Alkitab yang diungkap penulis buku ini, sekaligus melihat faktor baiknya juga dalam sisi-sisi gelap kepemimpinan Kristen, dalam prinsip ‘terang kebenaran bagi sisi gelap kepemimpinan kita.’ Tentunya hal itu benar kalau kita selalu hidup dalam anugerah dan iman.

Ada banyak kekurangan dalam tulisan-tulisan tersebut, tetapi ini suatu sumbangan pemikiran yang berarti bagi kita yang di jalur Pendidikan Kristen, apakah itu praktisi maupun teoritis. Bacalah dan nikmatilah!

Editor,  
Dr. Togardo Siburian